

# ANALISA REDAKSI TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM SURAT AL-BAQARAH

Faiq Ainur Rofiq\*

## Abstrak:

Tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) *fi'l amr*, 2) *fi'l mudāri'* yang didahului dengan *lām amr*, 3) *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*,<sup>1</sup> dan 4) *amr* dengan redaksi *khbar*. Dalam surat *al-Baqarah* penutur (Allah SWT) banyak menggunakan redaksi tindak tutur imperatif dalam melakukan komunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan yang berupaya mengungkap bagaimana bentuk tindak tutur imperatif dalam surat *al-Baqarah* dan apa makna pragmatik penggunaan tindak tutur imperatif dalam surat *al-Baqarah*. Penelitian ini menemukan bahwa tindak tutur imperatif dalam surat *al-Baqarah* mempunyai empat bentuk, yaitu: *fi'l amr*, *fi'l mudāri'* yang didahului dengan *lām amr*, *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*, dan *amr* dengan redaksi *khbar*. Terkait dengan makna pragmatiknya, tindak tutur imperatif (*al-'amriy*) dalam surat *al-Baqarah* memiliki makna-makna sebagai berikut: doa (*ad-du'ā'u*), saran (*al-irsyādu*), ancaman (*at-tahdīdu*), persilaan (*at-tarhīb*), kutukan (*at-taskhīru*), melemahkan (*at-ta'jīzu*), pemulyaan (*al-ikrāmu*), kecaman (*at-taubīhu*), dan pilihan (*at-tahyīru*).

**Kata kunci:** tindak tutur imperatif, surat *al-Baqarah*

## PENDAHULUAN

Tindak tutur adalah ujaran fungsional yang digunakan dalam komunikasi.<sup>2</sup> Dalam bahasa Arab ujaran yang dituturkan dalam komunikasi ini disebut dengan *al-kalām*. Al-Qur'an sebagai media interaksi antara Tuhan dengan hambanya juga menggunakan *al-kalām*

---

\* Penulis adalah dosen STAIN Ponorogo.

<sup>1</sup> Ibid., 65.

<sup>2</sup> Sumarsono, Buku Ajar Filsafat Bahasa, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), 48.

ini dalam berkomunikasi, maka dari itu para ulama' mendefinisikan al-Qur'an dengan istilah *kalāmu Allāh* yang diturunkan kepada Muhammad.<sup>3</sup>

Sebagian ragam *al-kalām* yang digunakan al-Qur'an dalam berkomunikasi adalah menggunakan redaksi *khābar* (memberitakan), *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannū* (pengandaian), dan *nidā'* (panggilan). Ragam tindak tutur tersebut mempunyai fungsi masing-masing yakni; *khābar* berfungsi untuk memberitahukan sesuatu (informasi)<sup>4</sup> atau sekedar untuk menegaskan sesuatu (informasi),<sup>5</sup> *amr* berfungsi untuk memerintah, *nahyi* berfungsi untuk melarang, *istifhām* berfungsi untuk bertanya, *tamannū* berfungsi untuk berandai-andai, dan *nidā'* berfungsi untuk memanggil.<sup>6</sup>

Dalam proses komunikasi, biasanya sering dijumpai banyaknya kasus penggunaan tuturan yang tidak sesuai dengan konstruksi strukturalnya. Hal demikian ini bisa terjadi karena pada hakikatnya sebuah tuturan baik itu tuturan perintah, tuturan pertanyaan, atau tuturan-tuturan yang lainnya, dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud, begitu pula sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai macam tuturan.<sup>7</sup>

Contoh pemakaian tuturan yang sudah keluar dari struktur konstruksi aslinya seperti terdapat pada *al-kalām* berikut:

قل فأتو بسورة مثله وادعوا من استطعتم من دون الله إن كنتم صادقين (يونس، ٣٨)

Artinya: katakanlah: “(kalau benar apa yang kamu katakana itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (Q.s. Yunus: 38)

Apabila dilihat dari konstruksi strukturalnya *al-kalām* di atas termasuk dalam jenis tindak tutur imperatif (*amr*), karena redaksi yang digunakan adalah *fi'l amr*. Dari segi strukturnya dapat dipahami

<sup>3</sup> Fahd bin Abdurrohman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an, Studi Kompleksitas al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999), 41.

<sup>4</sup> Muhammad Rohmadi, *Pragmatik, Teori dan Analisis*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2004), 21.

<sup>5</sup> Sayyid Ahmad al-Hāsyimiy, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dārul Fikri, 1994), 46.

<sup>6</sup> Ibid., 49-64.

<sup>7</sup> Rohmadi, *Pragmatik*, 25.

bahwa Allah sebagai penutur memerintahkan kepada mitra tuturnya untuk membuat satu surah saja yang mirip seperti al-Qur'an, bahkan Allah menyuruh mereka untuk meminta bantuan kepada siapapun untuk menyelesaikan pembuatan surah ini.

Namun, apakah maksud dari tuturan di atas adalah untuk memerintah saja, sesuai dengan konstruksi strukturalnya berupa *fi'l amr*? Menurut al-Hasyimi fungsi tuturan tersebut bukanlah perintah melainkan untuk *ta'jiz* (melemahkan), di sini Allah menegaskan bahwa tidak ada satu orang pun yang mampu membuat surat, bahkan ayat yang kualitasnya seperti surat atau ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, ungkapan ini juga merupakan penegasan bahwa al-Qur'an bukan buatan manusia (Muhammad).

Apabila contoh di atas didekati melalui teori tindak tutur, maka tindak lokusnya adalah wujud formal strukturnya yang berbentuk perintah (buatlah dan panggillah). Sementara tindak ilokusnya adalah *ta'jiz* (melemahkan), yakni Allah menegaskan bahwa orang-orang kafir atau siapapun tidak akan mampu membuat satu surah yang kualitasnya menyamai al-Qur'an. Sedangkan tindak perlokusinya berupa pengaruh agar mereka mencabut tuduhan bahwa al-Qur'an itu buatan Muhammad. Implikasinya, mereka mempercayai bahwa al-Qur'an itu sebagai firman-Nya yang diwahyukan kepada Muhammad dan bukan buatan Muhammad.

Pemakaian tindak tutur yang sudah keluar dari fungsi aslinya secara struktural seperti pada contoh di atas, memiliki maksud lain yang dapat dipahami dengan adanya suatu konteks. Pemakaian seperti ini sering disebut dengan pemakaian tindak tutur secara tidak langsung (*indirect speech act*), di sini penutur hanya menggunakan konstruksi struktural suatu tuturan sebagai modusnya saja, namun maksud dan tujuannya bisa bermacam-macam.<sup>8</sup>

Maksud penutur (*speaker meaning*) yang sudah keluar dari konstruksi strukturalnya ini bisa diketahui melalui konteks. Maksud sendiri adalah elemen bahasa yang tidak sistematis tetapi tetap bisa diidentifikasi. Maksud yang berada di luar bahasa harus ditafsirkan dengan memperhatikan satuan lingual beserta konteks dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid., 33.

<sup>9</sup> Ibid., 47.

Pemahaman konteks dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an adalah penting karena al-Qur'an tidak diturunkan kepada masyarakat yang hampa budaya, melainkan turun dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kultural berikut ikatan primordialnya masing-masing. Konteks terkait erat dengan pemahaman ayat al-Qur'an, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengetahui konteks atau *asbāb an-nuzūl*.<sup>10</sup>

Pemakaian tindak tutur yang keluar dari konstuksi strukturalnya, juga sering dipakai dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis memilih tuturan dalam al-Qur'an pada surat al-Baqarah sebagai objek material penelitian ini, dan memfokuskan pada pemakaian tuturan imperatif yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an pada surat al-Baqarah sebagai objek formalnya.

Berdasarkan pada latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan rumusan masalah penelitiannya sebagai berikut: Apakah bentuk-bentuk tindak tutur imperatif dalam surat al-Baqarah? Dan apa makna pragmatik penggunaan tindak tutur imperatif dalam surat al-Baqarah?

## PRAGMATIK DAN TINDAK TUTUR IMPERATIF

### Pengertian pragmatik

Wijana dalam bukunya *Dasar-Dasar Pragmatik* menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam berkomunikasi.<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan studi kebahasaan secara eksternal di sini adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur.<sup>12</sup> Jadi, dari sini dapat dipahami bahwa pragmatik mengkaji makna yang dimaksud oleh penutur bukan makna yang dimuat oleh ujaran penutur. Dengan kata lain, pragmatik tidak berurusan dengan *what does x mean?* tetapi mengkaji *what did you mean by x?*<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Muhammad 'Ali Ash-Shābūni, *at-Tibyān fī 'Ulūmi al-Qur'ān*, (Makkah: Kulliyah asy-Syari'ah wa dirasat islamiyyah, 1980), 17.

<sup>11</sup> I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 2.

<sup>12</sup> Rohmadi, *Pragmatik*, 2.

<sup>13</sup> Geoffrey Leech, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993), 8.

Wijana menjelaskan bahwa antara semantik dan pragmatik terdapat suatu kesamaan, yakni sama-sama mengkaji makna satuan lingual. Namun makna yang dikaji semantik adalah makna secara internal, sedangkan makna yang dikaji pragmatik adalah makna secara eksternal.<sup>14</sup> Dengan demikian, semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan dua segi (*dyadic meaning*) yakni struktur dan makna, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic meaning*) yakni struktur, makna dan konteks.<sup>15</sup>

Ada beberapa konsep yang terdapat dalam kajian bahasa secara pragmatik antara lain: tindak tutur (*speech act*), implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis. Tindak tutur adalah bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur. Implikatur percakapan adalah suatu penunjuk pada maksud dari suatu tuturan, dengan implikatur percakapan dapat dibedakan antara apa yang dikatakan dengan apa yang diimplikasikan.<sup>16</sup> Praanggapan adalah kondisi yang dipakai sebagai dasar untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa bagi penutur dan lawan tutur sebagai dasar untuk memaknai tuturan mereka. Selanjutnya, deiksis adalah penunjukan melalui tindak berbahasa.<sup>17</sup>

### Tindak tutur

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang penelitian ini, penulis menggunakan salah satu dari empat konsep pragmatik di atas, yaitu tindak tutur. Teori tindak tutur ini dapat membantu penulis mengetahui maksud penutur pada tuturan-tuturan yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam surat al-Baqarah.

Di dalam pragmatik, tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut dengan tindak tutur, dari sini dapat diketahui bahwa tindak tutur adalah kalimat atau ujaran sebagai suatu satuan fungsional da-

<sup>14</sup> Wijana, Dasar-Dasar, 2.

<sup>15</sup> Muhammad Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistics*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1982), 81.

<sup>16</sup> Untung Yuwono dan Multamia RMT Kushartanti, *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 106

<sup>17</sup> George Yule, *Pragmatik*, terj. Indah Fajar Wahyuni, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

lam komunikasi.<sup>18</sup> Istilah tindak tutur (*speech act*) sendiri mulai diperkenalkan oleh seorang filsuf Inggris J.L. Austin pada pidato kuliahnya yang dikumpulkan dalam sebuah buku yang berjudul *How To Do Things With Words* (1962). Pada buku itu ia mengungkapkan pandangan bahwa di dalam mengutarakan tuturan, seorang dapat melakukan' sesuatu selain mengatakan sesuatu. Sebelum Austin para filsuf bahasa berpandangan bahwa berbahasa hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu.<sup>19</sup>

John R. Searle, salah seorang murid Austin, dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* kemudian mengemukakan bahwa secara pragmatis terdapat tiga jenis tindak tutur yang dapat dimunculkan oleh penutur, yaitu: tindak lokusioner (*locutionary act*), tindak ilokusioner (*illocutionary act*) dan tindak perlokusioner (*perlocutionary act*).<sup>20</sup>

Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Penutur hanya memberikan suatu pernyataan semata-mata, hanya meberikan informasi pada lawan tuturnya tanpa adanya tendensi apa pun agar lawan tutur melakukan sesuatu.<sup>21</sup> Jadi, tuturan *kepalaku pusing* misalnya, semata-mata hanya dimaksudkan untuk memberitahu lawan tutur bahwa pada saat dimunculkan tuturan itu kepala si penutur sedang dalam keadaan pusing. Tindak tutur lokusi biasanya dipandang kurang begitu penting dalam kajian tindak tutur.<sup>22</sup>

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan dan menginformasikan sesuatu dan dipergunakan pula untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Tuturan *kepalaku pusing* yang diucapkan penutur, bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu lawan tutur bahwa penutur sedang merasakan rasa sakit pada saat dituturkannya tuturan, namun

---

<sup>18</sup> Sumarsono, Buku Ajar, 8.

<sup>19</sup> Wijana, Dasar-Dasar Pragmatik, 17.

<sup>20</sup> R. Kunjana Rahardi, Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia, (Jakarta: Erlangga, 2005), 35.

<sup>21</sup> Rohmadi, Pragmatik, 30.

<sup>22</sup> F.X. Nadar, Pragmatik & Penelitian Pragmatik, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 14.

lebih dari itu penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu berkaitan dengan rasa pusing yang dirasakan penutur. Tindak ilokusi pada suatu tuturan merupakan bagian sentral dalam memahami maksud pada tuturan.<sup>23</sup>

Tindak perlokusi adalah tindak tuturan yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya.<sup>24</sup> Tuturan ini bisa menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada lawan tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of effecting someone*. Tuturan *kepalaku pusing*, misalnya, dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh rasa takut pada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena yang menuturkan tuturan itu menderita gejala kanker otak, sehingga tuturan tersebut dapat memberikan pengaruh atau efek pada lawan tuturnya seperti rasa cemas dan panik.

Tindak ilokusi dan perlokusi dalam suatu tuturan agak sulit diidentifikasi, karena harus mempertimbangkan dulu konteks-konteks yang ada. Dari sini juga dapat ditegaskan bahwa suatu tuturan mungkin saja mengandung lokusi, ilokusi, atau perlokusi. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan dapat mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus.<sup>25</sup>

Selanjutnya, Searle, dalam bukunya Rahardi menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*); (2) Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*); (3) Ekspresif (*Expressive*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan,

<sup>23</sup> Wijana, Dasar-Dasar, 18.

<sup>24</sup> Rohmadi, Pragmatik, 31.

<sup>25</sup> Ibid., 32.

misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan belasungkawa (*condoling*); (4) Komisif (*commissive*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promissing*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*); (5) Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christenning*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).<sup>26</sup>

Satu hal mendasar yang perlu dicatat dari penggolongan tindak tutur ke dalam bentuk-bentuk tuturan menurut tokoh ini adalah bahwa ternyata satu tindak tutur dapat memiliki maksud dan fungsi yang bermacam-macam begitu pula sebaliknya satu maksud dapat disampaikan dengan berbagai macam tuturan.<sup>27</sup> Menyuruh (*commanding*) misalnya, dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara seperti (a) dengan kalimat imperatif (*tutup pintu itu!*), (b) dengan kalimat tanya (*kenapa pintunya tidak ditutup?*), (c) dengan kalimat larangan (*jangan buka pintu itu!*), (d) dengan pernyataan (*saudara harus menutup pintu itu*), (e) dengan isyarat yang kuat (*dengan pintu seperti itu, saya kedinginan*), (f) dengan isyarat halus (*saya kedinginan*) dan (g) dengan sindiran (*udaranya panas*).<sup>28</sup>

Dari berbagai macam cara menyatakan suruhan di atas dapat disimpulkan dua hal mendasar, yaitu pertama: adanya tindak tutur langsung, yakni jika tuturan difungsikan berdasarkan modusnya dan adanya tindak tutur tidak langsung, jika tuturan tidak difungsikan berdasarkan modusnya, tindak tutur literal jika maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya dan tindak tutur tidak literal maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.<sup>29</sup> Kedua, tingkat kelangsungan tindak tutur itu dapat diukur berdasarkan besar kecilnya jarak tempuh. Adapun yang dimaksud dengan jarak tempuh adalah jarak antara titik ilokusi yang berada dalam diri penutur dengan titik tujuan ilokusi yang terdapat dalam diri lawan tutur. Semakin jauh

<sup>26</sup> Rahardi, Kesatuan, 36.

<sup>27</sup> Rohmadi, Pragmatik, 31.

<sup>28</sup> Umar Solikhan, "Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Jawa", Tesis S-2 Program Studi Linguistik, Pascasarjana UGM, 2006, 27.

<sup>29</sup> Wijana, Dasar-Dasar Pragmatik, 32.

jarak tempuhnya, semakin tidak langsunglah tuturan itu. Demikian pula sebaliknya, semakin dekat jarak tempuhnya akan semakin langsunglah tuturan itu.<sup>30</sup>

Untuk mengetahui maksud tindak tutur yang digunakan dalam praktik komunikasi, terutama tindak tutur yang bersifat tidak langsung, dibutuhkan konteks yang melingkupi tindak tutur yang digunakan. Konteks lebih luas dari sekedar teks yang dilafaskan atau yang ditulis, konteks adalah lingkungan di sekitar tuturan yang memungkinkan peserta tutur dapat berinteraksi dalam praktik komunikasi dan menjadikan suatu tuturan yang digunakan dalam praktik komunikasi dapat dimengerti.<sup>31</sup> Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa.<sup>32</sup>

Dell Hymes menerangkan bahwa konteks bisa meliputi konteks situasi dan tempat (*setting and scene*), hal ini berhubungan dengan tempat, waktu dan suasana pembicaraan. Pelibat dalam pertuturan, yakni penutur mitra tutur dan pendengar (*participants*). Maksud dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan (*end: purpose and goal*). Bentuk dan isi pesan (*act squances*), seperti pidato politik, ceramah, percakapan sehari-hari dan sebagainya. Kunci atau petunjuk mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan (*key: tone or spirite of act*) dan faktor-faktor emosional lainnya yang mempengaruhi suatu tuturan, seperti santai, serius, senang, atau sedih. Jalur bahasa yang digunakan (*instrumentalities*), yakni faktor yang berkaitan dengan alat atau media dan bentuk bahasa yang digunakan untuk menyampaikan tuturan, media yang digunakan itu dapat berwujud lisan, tulisan, atau telepon, sedangkan bentuk bahasa menyangkut ragam, dialek, variasi, atau register. Norma atau aturan dalam berinteraksi (*norm of interaction and interpretation*), ini menyangkut norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan yang harus ditaati oleh para anggotanya dan penafsiran terhadap tuturan dari lawan bicara. Dan yang terakhir genre (*genres*), mengacu pada bentuk-bentuk tuturan yang digunakan

---

<sup>30</sup> Rahardi, Kesatuan, 36.

<sup>31</sup> Ike Revita, "Konsep-Konsep Dasar dalam Analisis Wacana", Adabiyat, Jurnal Bahasa dan Satra Arab, 2006, 281.

<sup>32</sup> Eriyanto, Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 9.

dalam berkomunikasi. Delapan jenis konteks tuturan di atas dalam bahasa Inggris sering disingkat dengan SPEAKING.<sup>33</sup>

Konteks yang dimaksud di atas bersifat ekstralinguistik, konteks yang bersifat ekstralinguistik biasa disebut konteks (*context*).<sup>34</sup> Namun tidak dapat dipungkiri bahwa konteks yang bersifat intralinguistik juga masih tetap dibutuhkan dalam menganalisis suatu tuturan. Konteks yang bersifat linguistik atau intra bahasa dapat disebut dengan koteks (*cotext*).<sup>35</sup>

Menurut Keraf konteks linguistik (*cotext*) adalah hubungan antar unsur bahasa dengan unsur bahasa yang lain. Konteks linguistik ini mencakup hubungan antarkata dengan kata dalam frasa atau kalimat, hubungan antarfrasa dalam sebuah kalimat atau wacana, dan juga hubungan antar kalimat dengan wacana. Konteks nonlinguistik (*context*) mencakup dua hal, yaitu hubungan antara kata dan barang atau hal, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya atau disebut juga konteks sosial.<sup>36</sup>

### Tindak tutur imperatif

Untuk mengetahui bentuk tindak tutur imperatif, lebih dahulu akan dibahas mengenai kalimat imperatif. Kalimat imperatif atau sebagian ahli menyebutnya kalimat perintah<sup>37</sup> dan sebagian lain menyebutnya kalimat suruh, adalah kalimat yang intinya mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur.<sup>38</sup>

Alisjahbana mengartikan kalimat perintah sebagai ucapan yang isinya memerintah, menyuruh, mengajak, meminta agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan dalam perintah.<sup>39</sup> Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan memerintah adalah memberitahukan kepada mitra tutur bahwa si penutur menghendaki

<sup>33</sup> Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2004), 48.

<sup>34</sup> Rahardi, *Kesatuan*, 93.

<sup>35</sup> Fañid 'Aud Ḥaidar, *Fuṣūl fi 'Ilmi ad-Dilālāh*, (Kairo: Maktabatu al-Adab, 2005), 119.

<sup>36</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 32-33.

<sup>37</sup> S. Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1978), 3.

<sup>38</sup> Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Yogyakarta: C.V Karyono, 1987), 45.

<sup>39</sup> Alisjahbana, *Tata Bahasa*, 3.

orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang diberitahukannya. Menurutnya kalimat perintah dapat dibedakan menjadi empat yaitu perintah yang: menunjuk pada suatu kewajiban, bermakna mengejek, bermakna memanggil, merupakan permintaan.

Keraf juga mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu seperti yang diinginkan orang yang memerintah itu. Kalimat perintah menurutnya dapat berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai dengan perintah yang sangat halus. Lebih lanjut Keraf menyatakan bahwa kalimat perintah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: menggunakan intonasi keras terutama perintah biasa dan larangan. Kata kerja yang digunakan untuk memerintah itu biasanya kata dasar dan menggunakan partikel pengeras.<sup>40</sup>

Menurut al-Jārimiy dan Muṣṭafā, dalam bahasa Arab tuturan imperatif didefinisikan sebagai tuturan yang digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah.<sup>41</sup> Tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) *fi'l amr*, 2) *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*, 3) *ism fi'l amr*, dan 4) *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*.<sup>42</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) juga mempunyai empat bentuk. Keempat bentuk tersebut secara terperinci dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

## ANALISA REDAKSI TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM SURAT AL-BAQARAH

Tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) *fi'l amr*, 2) *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*, 3) *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*.<sup>43</sup> dan 4) *amr* dengan redaksi *khobar*. Dalam surat al-Baqarah penutur banyak menggunakan redaksi tindak tutur imperatif ini dalam melakukan komunikasi, berikut ini analisis redaksi ayat-ayat imperatif dalam surat al-Baqarah.

<sup>40</sup> Keraf, Diksi, 156-159.

<sup>41</sup> Ali al-Jārimiy dan Muṣṭafā 'Us\mān, *al-Balāghatu al-Waḍīḥatu*. terj. Mujiyo Nurkhalis, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2005), 179.

<sup>42</sup> al-Hāsyimiy, *Jawāhir*, 65.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 65.

## 1. *Fi'l amr*

*Fi'l amr* adalah kata kerja yang digunakan untuk menyatakan terjadinya sesuatu di masa yang akan datang, *fi'l amr* selalu menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu.<sup>44</sup> Ciri-ciri yang paling mudah ditemukan pada *fi'l amr* adalah *disukūn* pada *ḥarf* akhirnya atau dibuang *ḥarf* akhirnya jika diakhiri dengan salah satu *ḥarf* 'illah (*alif*, *yā* dan *waw*).<sup>45</sup> Namun jika *fi'l amr* bertemu dengan *nūn taukīd* dibaca *fathah* huruf akhirnya, dan jika bertemu dengan *alif tas'niyah*, *waw jamā'ah* atau *yā' mukhāṭabah* maka dibuang *nunnya*.<sup>46</sup>

Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *fi'l amr* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam surat al-Baqarah seperti dalam tuturan berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

Artinya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.

Tuturan yang bergaris bawah pada ayat 21 surat al-Baqarah tersebut adalah tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang menggunakan *fi'l amr* sebagai bentuknya. Tuturan tersebut menggunakan *fi'l amr* *اعْبُدُوا* yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu menyembah kepada Tuhan. Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan tersebut adalah membuang nun pada huruf akhirnya karena pada *fi'l amr* tersebut diakhiri dengan *waw jamā'ah*. Contoh yang lain terdapat pada ayat berikut.

## 2. *Fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*

*Fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* yaitu *lām* yang dibaca *kasrah* yang menunjukkan makna tuntutan (*ṭalab*) dilakukannya sesuatu, seperti halnya *fi'l amr*, *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* akan dibaca *sukūn* pada huruf akhirnya atau dibuang huruf akhirnya jika diakhiri dengan salah satu *ḥarf* 'illah (*alif*, *yā* dan *waw*).<sup>47</sup> Jika *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* bertemu dengan *nūn taukīd* maka huruf akhirnya dibaca *fathah*, dan jika bertemu dengan *alif*

<sup>44</sup> al-Hāsyimiy, Al-Qawā'id, 20.

<sup>45</sup> al-Galāyaini, Jāmi'u ad-durūs, 164.

<sup>46</sup> Fu'ād Ni'mah, Mulakkkhas'u, 19.

<sup>47</sup> Fu'ād Ni'mah, Mulakkkhas'u, 56.

tas\riyah, waw jamā'ah atau yā' mukhāṭabah maka dibuang nunnya, seperti halnya yang terjadi pada *fi'l amr*.<sup>48</sup> Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang ada dalam surat al-Baqarah seperti terdapat dalam tuturan berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْطِيعُ أَنْ يُبْلَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ... (الآية ٢٨٢)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mendiktekan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mendiktekan, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya.

Tuturan pada ayat yang bergaris bawah di atas adalah tindak tutur *al-'amriy* yang berbentuk *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr* yaitu *lām* yang dibaca *kasrah* yang menunjukkan makna tuntutan dilakukannya sesuatu.<sup>49</sup> Pada ayat tersebut *fi'l muḍāri'* *يَكْتُبُ* yang didahului dengan *lām amr* menjadi dibaca *sukūn* pada huruf akhirnya. Begitu juga *fi'l muḍāri'* *يُمْلِ* dan *يَتَّقِي* yang didahului dengan *lām amr* yang pertama menjadi dibaca *sukūn* pada huruf akhirnya karena tidak ada *ḥarf 'illah* pada *ḥarf* akhirnya dan tidak bertemu dengan *nūn taukīd*, *alif tas'riyah*, *waw jamā'ah* dan *yā' mukhāṭabah*.

<sup>48</sup> Ibid., 19.

<sup>49</sup> Ibid., 156.

Sementara yang kedua tanda jazmnya membuang *ḥarf 'illah* karena kata *يَتَّقِي* termasuk *fi'l mudā'ari* yang diakhiri dengan *ḥarf 'illah*.

### 3. *Masdar* yang menggantikan *fi'l amr*

*Masdar* yang menggantikan *fi'l amr* adalah *masdar* yang berfungsi seperti *fi'l amr* yakni menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu.<sup>50</sup> Tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *masdar* yang berfungsi menggantikan *fi'l amr* yang digunakan dalam praktik komunikasi yang ada dalam surat al-Baqarah seperti terdapat dalam ayat berikut ini.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا  
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣)

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapa, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Tuturan imperatif pada ayat di atas adalah tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang berbentuk *masdar* yang menggantikan *fi'l amr*. Pada ayat 83 *masdar* yang menggantikan *fi'l amr* adalah *إِحْسَانًا* yang menggantikan *fi'l amr* *أَحْسِنُ* yang menunjukkan pada tuntutan dilakukannya sesuatu yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan oarang-orang miskin. Meski tidak mempunyai ciri-ciri *fi'l amr*, namun keduanya menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu.

### 4. *Amr* dengan redaksi *khavar*

*Amr* dengan menggunakan bentuk *khavar* adalah salah satu bentuk redaksi perintah yang menggunakan kalam *khavar* sebagai redaksinya. Meskipun jarang ditemui dalam kitab nahwu atau balaghah, para ulama ushul fiqh seperti Ibnu Hazm dan Asy-syatibi pernah menyinggungnya dalam pembahasan bagaimana perintah itu

<sup>50</sup> Ibid., 35.

disampaikan. Dalam Surat al Baqarah terdapat redaksi khabar yang digunakan untuk memerintah, seperti pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٨٣)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Kalimat yang bergaris bawah pada ayat 186 tersebut menggunakan redaksi *khabar*, ciri formal redaksi khabar apabila sebuah tuturan tidak didahului dengan perangkat-perangkat pertanyaan, perangkat-perangkat ajakan, dan perangkat-perangkat perintah.<sup>51</sup> namun pada hakikatnya digunakan untuk memerintahkan melakukan sesuatu, pada ayat tersebut Penutur memerintahkan orang-orang yang beriman melakukan puasa. Begitu juga pada ayat berikut.

## ANALISA MAKNA PRAGMATIK PENGGUNAAN TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM SURAT AL-BAQARAH

Dalam bahasa Arab tuturan imperatif didefinisikan sebagai tuturan yang digunakan untuk menuntut dilakukannya suatu pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa fungsi tuturan imperatif secara konvensional digunakan untuk menyatakan perintah.<sup>52</sup> Tetapi dalam kenyataan praktik berbahasa, banyak ditemukan tindak tutur imperatif yang digunakan untuk maksud-maksud yang lain.<sup>53</sup> Dari sini dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif mempunyai beberapa makna pragmatik selain makna strukturalnya (formalnya).

Makna pragmatik (makna nonstruktural) tindak tutur imperatif tersebut dapat diketahui dengan adanya suatu konteks,<sup>54</sup> baik itu berupa konteks linguistik (*cotex*) ataupun konteks nonlinguistik (*context*).<sup>55</sup>

Pada analisa ini peneliti lebih memfokuskan analisisnya pada tindak ilokusi, karena tindak ilokusi pada suatu tuturan merupakan bagian sentral dalam memahami maksud suatu tuturan. Pada tindak

<sup>51</sup> Ramlan, Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis, (Yogyakarta: Karyono, 1987), 33.

<sup>52</sup> Wijana, Dasar-Dasar, 30.

<sup>53</sup> Rohmadi, Pragmatik, Teori dan Analisis, 23.

<sup>54</sup> Ibid., 47.

<sup>55</sup> Ramlan, Ilmu, 33.

tutur imperatif, tindak ilokusinya merupakan maksud yang disampaikan penutur pada saat menyampaikan tindak tutur imperatif, bukan makna dasar dari konstruksi imperatifnya.

Dari penelitian yang dilakukan pada praktik komunikasi yang terdapat dalam surat al-Baqarah, ditemukan sembilan macam makna pragmatik tindak tutur imperatif, kesemuanya dapat dilihat pada uraian dan analisis yang terperinci di bawah ini.

### 1. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik doa (*ad-du'ā'u*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik doa adalah tuturan imperatif yang dimaksudkan untuk meminta sesuatu dengan cara berdoa kepada Tuhan dan dengan merendahkan diri.<sup>56</sup>

Meskipun penutur menggunakan tindak tutur imperatif namun bukan untuk memerintahkan Tuhan penutur, melainkan untuk berdoa kepadanya karena posisi penutur di sini hanya sebagai hambaNya. Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik doa dalam surat al-Baqarah.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

*Artinya: Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang kafir”.*

Tuturan pada ayat 286 di atas merupakan respon dari Allah atas kegelisahan para sahabat yang merasa berat dan khawatir kalau dituntut atas semua perasaan dan gejala dalam hati yang tidak dapat ditahan. Lantas para sahabat datang kepada Nabi dan mengadu kalau mereka keberatan dalam melaksanakannya. Sementara di lain pihak para sahabat sudah diwajibkan untuk melaksanakan beberapa

<sup>56</sup> In'ām Fawwāl 'Akkāwiy, Ulūm al-Balāgah, al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), 559.

amalan seperti salat, puasa, zakat, jihad, dan kini turun ayat 284 yang mereka merasa tidak sanggup melaksanakannya.<sup>57</sup>

Kemudian turunlah ayat 286 ini yang me-*mansukh*-kan ayat yang dirasa berat oleh para sahabat. Karenanya Allah hanya akan menghisab dalam batas apa yang telah dilakukan. Adapun terhadap bisikan setan dan gerak hati yang tidak dapat dielakkan, maka Allah tidak akan memaksakan di luar kekuatannya. Lantas para sahabat berucap

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا.....الح

sebagai doa seseorang hamba yang bermaksud untuk meminta belas kasihan kepada Allah agar dirinya tetap dikasihani oleh Allah, tindak tutur imperatif yang ada pada ayat tersebut mempunyai makna pragmatik doa karena ditujukan kepada Allah sebagai Tuhan tempat hamba memohon. Adanya konteks yang terdapat pada tuturan di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur tersebut bukan untuk memerintahkan Tuhan penutur, melainkan untuk berdoa kepadaNya karena posisi penutur di sini hanya sebagai hambaNya. Pada tuturan di atas penutur menggunakan tindak tutur imperatif sebagai modusnya.

## 2. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik saran (*al-irsyādu*)

Tindak tutur imperatif yang dimaksud adalah tindak tutur imperatif yang mengandung makna saran atau himbauan yang disampaikan oleh penutur, tujuannya agar mitra tutur melakukan anjuran yang disampaikan penutur.<sup>58</sup> Dari konteks yang melatari tindak tutur imperatif diketahui bahwa tuturan imperatif secara pragmatik bukan hanya untuk memerintahkan mitra tutur melainkan juga mempunyai tindak ilokusi yakni memberikan saran, penutur hanya menggunakan tuturan imperatif sebagai modusnya. Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik saran dalam surat al-Baqarah.

<sup>57</sup> Salim dan Said Bahresi, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, 573.

<sup>58</sup> Ibid., 557.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَنَا يَوْمٌ لَّا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ  
(٢٥٤) ....

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at.

Tuturan di atas adalah tindak tutur imperatif yang berbentuk *fi'l amr* (أَنْفِقُوا). Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan tersebut adalah membuang *nūn* pada huruf akhirnya. Penutur pada ayat di atas menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk mempergunakan kelebihan rizki yang telah diberikan kepadanya untuk bersedekah supaya mereka mendapatkan pahala yang disediakan dan dijanjikan. Anjuran sedekah ini harus dilaksanakan sekarang selagi masih hidup di dunia, sebab jika kesempatan hidup di dunia ini tidak dimanfaatkan maka sesudah mati tidak akan ada lagi jual beli, persahabatan, dan pertolongan.

Dari konteks yang melatari tindak tutur imperatif pada potongan ayat 254 di atas dapat diketahui bahwa tuturan tersebut secara pragmatik bukan hanya untuk memerintahkan mitra tutur berinfraq, melainkan juga mempunyai tindak ilokusi yakni memberikan anjuran untuk berinfraq selagi masih hidup di dunia, pada tuturan di atas penutur hanya menggunakan tuturan imperatif sebagai modusnya.

### 3. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik ancaman (*at-tahdīdu*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik ancaman atau intimidasi adalah kalimat perintah yang digunakan penutur untuk mengancam mitra tutur karena adanya sesuatu yang tidak disukai oleh penutur.<sup>59</sup> Tindak tutur imperatif ini, secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu tetapi juga bermaksud memberikan ancaman, berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik ancaman dalam surat al-Baqarah.

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

<sup>59</sup> Ibid., 559.

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Tuturan di atas adalah tindak tutur imperatif yang berbentuk *fi'l amr (ittaqu)*. Maksud atau makna pragmatik imperatif yang ada dalam kedua tindak tutur imperatif di atas adalah ancaman. Ayat tersebut dituturkan oleh Penutur (Allah) untuk mengancam orang-orang kafir yang tidak percaya pada kebenaran al-Qur'an, Allah menyediakan neraka bagi mereka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif di atas secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu (menjaga diri) tetapi juga bermaksud memberikan ancaman, penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

#### 4. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik persilaan (*at-tarhību*)

Tindak tutur imperatif bermakna pragmatik persilaan adalah kalimat perintah yang digunakan oleh penutur untuk mempersilahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu.<sup>60</sup> Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik persilaan dalam surat al-Baqarah.

فَالآنَ بَاشِرُوهُمْ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ (١٨٧)

Artinya: Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.

Maksud atau makna pragmatik imperatif yang ada pada tindak tutur imperatif di atas adalah persilaan. Tuturan di atas bukanlah memerintahkan mitra tutur untuk melakukan hubungan suami istri sepanjang malam pada saat puasa Ramadan, namun Penutur mempersilahkan atau memberikan izin bagi kaum muslim jika menghendaki itu. Penutur juga mempersilahkan makan dan minum hingga terbitnya fajar.

<sup>60</sup> Ibid., 222.

Dari adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif di atas dapat diketahui bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan untuk memerintahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu tetapi bermaksud mempersilahkan mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, Penutur menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

### 5. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik kutukan (*at-taskhiru*).

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik kutukan adalah kalimat perintah yang digunakan penutur untuk mengutuk mitra tuturnya. Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik persilaan dalam surat al-Baqarah.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ (٦٥)

Artinya: *Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina".*

Ayat ini turun pada kaum Yahudi terkait dengan larangan Allah untuk melakukan pelanggaran di hari Sabtu. Allah meminta mereka untuk menjadikan hari itu hanya untuk beribadah, namun mereka kemudian membuat siasat agar tetap bisa menangkap ikan di hari Sabtu dengan memasang jala dan perangkap sebelum hari Sabtu, sehingga jika hari Sabtu tiba ikan-ikan sudah masuk ke dalam perangkap mereka, dan mereka akan mengambil ikan-ikan itu pada malam harinya. Pelanggaran itu yang akhirnya menyebabkan Penutur (Allah) mengubah bentuk mereka menjadi kera, binatang yang hampir serupa dengan manusia sebagai balasan perbuatan mereka.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif yang bergaris bawah di atas secara pragmatik bukan memerintahkan orang-orang yang melanggar aturan pada hari Sabtu tersebut untuk berubah menjadi kera, meskipun redaksinya menggunakan kata kerja perintah (*kunu*) namun Penutur bermaksud mengutuk mereka karena telah melanggar perintahNya.

## 6. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik melemahkan (*at-ta'jizu*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik melemahkan adalah tindak tutur imperatif yang digunakan penutur untuk menantang mitra tutur untuk melakukan sesuatu tetapi akhirnya tidak bisa melakukannya. Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik persilaan dalam surat al-Baqarah.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

Konteks turunnya ayat di atas adalah ketika orang-orang kafir tidak percaya akan kebenaran kitab Allah. Allah kemudian menantang mereka untuk membuat, mengubah, mengarang sesuatu yang menyamai apa yang telah diturunkan kepada muhammad. Bahkan Allah mempersilahkan mereka untuk meminta bantuan kepada siapapun untuk melakukan hal tersebut. Allah menantang mereka yang tidak percaya pada kitabnya ketika nabi masih berada di Makkah dan ketika nabi sudah hijrah ke Madinah.

Dengan melihat konteks yang ada, tindak tutur imperatif di atas bukan untuk memerintah mitra tutur membuat satu surat yang serupa dengan yang ada dalam al-Qur'an, melainkan menantang mereka untuk membutanya. Terbukti tantangan tersebut tidak bisa mitra tutur penuhi pada waktu itu dan bahkan sampai sekarang. Penutur pada tindak tutur tersebut menggunakan tuturan imperatif hanya sebagai modusnya.

## 7. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik pemulyaan (*al-ikrāmu*).

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik pemulyaan adalah kalimat perintah yang digunakan penutur untuk memulyakan atau menghormati mitra tuturnya.<sup>61</sup>

<sup>61</sup> Ibid., 223.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٣٤)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Tindak tutur yang bergaris bawah di atas menggunakan kata kerja perintah sebagai perangkatnya. Ayat ini turun setelah Adam dengan luar biasa mampu menyebutkan semua benda yang telah diajarkan kepadanya. Lantas Allah meminta para malaikat untuk sujud kepada Adam.

Adanya konteks yang melatarbelakangi tindak tutur imperatif tersebut menunjukkan bahwa Penutur bukan sekedar untuk memerintahkan sujud pada mitra tuturnya, tetapi juga bermaksud memuliakannya.

## 8. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik kecaman (at-taubīhu)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik mengecam adalah tuturan imperatif yang digunakan penutur untuk mengungkapkan ketidak senangannya terhadap perilaku mitra tuturnya sehingga penutur mengeluarkan perkataan yang bernada kecaman.<sup>62</sup> Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik kecaman dalam surat al-Baqarah.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (١٦٨)

Artinya: Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Di mana satu sama lain menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".

Pada ayat sebelumnya diceritakan bahwa Allah memberikan kemuliaan kepada Adam dan Hawa untuk tinggal serta makan dan minum sepuas-puasnya di surga. Hanya ada satu syarat yang tidak boleh dilanggar yaitu tidak mendekati pohon tertentu yang ada di

<sup>62</sup>Muhammad Ainin, Fenomena Pragmatik dalam al-Qur'an, Studi Kasus Terhadap Pertanyaan, (Malang: Misykat, 2010), 200.

surga. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dengan melanggar syarat yang telah ditentukan, sehingga keduanya meninggalkan berbagai kenikmatan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan berbagai kepuasan, serta kemewahan. Pelanggaran itulah yang menjadikan Allah (penutur) meminta Adam dan Hawa untuk turun ke bumi. Penutur menggunakan tuturan imperatif dengan menggunakan perangkat kata kerja perintah (أَهْبِطُوا).

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur imperatif menunjukkan bahwa tindak tutur imperatif tersebut secara pragmatik bukan sekedar untuk memerintahkan mitra tutur untuk turun ke bumi namun juga merupakan kecaman kepada mitra tutur karena telah melanggar syarat yang telah diajukan oleh penutur.

### 9. Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik pilihan (*at-tahyīru*)

Tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik pilihan adalah tuturan imperatif yang digunakan penutur untuk menyatakan diperbolehkannya memilih salah satu dari dua atau beberapa hal.<sup>63</sup> Berikut ini contoh penggunaan tindak tutur imperatif yang bermakna pragmatik kecaman dalam surat al-Baqarah.

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ..... (٢٣١)

Artinya: *Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula)*

Pada ayat ini Allah menyuruh para suami jika ingin menceraikan istrinya agar tetap berlaku baik, jika masa *iddah*nya sudah habis ia bisa memilih untuk rujuk kembali dengan niat yang baik, atau kalau memang hendak menceraikannya maka hendaknya juga dengan baik-baik tanpa pertengkaran atau saling menjelek-jelekkan.

Adanya konteks yang terdapat pada tindak tutur ini menunjukkan bahwa penutur mempersilahkan mitra tutur untuk memilih melakukan sesuatu di antara dua hal, yaitu memilih rujuk dengan baik-baik atau bercerai dengan baik-baik. Adanya kata penghubung *au* di antara dua perintah tersebut juga mengindikasikan kalau mitra tutur dipersilahkan memilih salah satu dari dua hal tersebut. Jadi tuturan

<sup>63</sup> Ibid., 226.

imperatif di atas bukan untuk memerintahkan mitra tutur melakukan dua hal sekaligus, tetapi juga bermaksud untuk memberikan pilihan kepadanya.

## PENUTUP

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui deskripsi tentang tindak tutur imperatif (*amr*) yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam surat al-Baqarah, yakni mengenai bentuk formalnya dan makna pragmatiknya. Akhirnya peneliti menemukan beberapa kesimpulan seperti rincian di bawah ini.

Tindak tutur imperatif dalam surat al-Baqarah, mempunyai empat bentuk, yaitu: *fi'l amr*, *fi'l muḍāri'* yang didahului dengan *lām amr*, *maṣḍar* yang menggantikan *fi'l amr*, dan *amr* dengan redaksi *khabar*.

Makna pragmatik tindak tutur imperatif (*al-'amriy*) dalam surat al-Baqarah yaitu: doa (*ad-du'ā'u*), saran (*al-irsyādu*), ancaman (*at-tahḍidu*), persilaan (*at-tarḥību*), kutukan (*at-taskhiru*), melemahkan (*at-ta'jīzu*), pemulyaan (*al-ikrāmu*), kecaman (*at-taubīhu*), dan pilihan (*at-tahyīru*).

Ada beberapa hal yang perlu diperdalam dan dilanjutkan kembali menyangkut penelitian tindak tutur imperatif dalam bahasa Arab. Menurut hemat penulis bagian yang perlu pembahasan lanjutan secara khusus di antaranya adalah penelitian tindak tutur dalam bahasa Arab dan kaitannya dengan aspek kesantunan, bagian ini masih sangat jarang dijamah oleh peneliti dari Indonesia. Selain itu, penggunaan konsep pragmatik yang lain, seperti implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis juga perlu digunakan dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Muhammad. *Fenomena Pragmatik dalam al-Qur'an, Studi Kasus Terhadap Pertanyaan*. Malang: Misykat, 2010.
- 'Akkāwiy, In'ām Fawwāl. *Ulūm al-Balāghah, al-Badī' wa al-Bayān wa al-Ma'ānī*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996.
- Alisjahbana, S. Takdir. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1978.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Ḥaidar, Farīd 'Aud. *Fuṣūl fī 'Ilmi ad-Dilālāh*. Kairo: Maktabatu al-Adab, 2005.
- Al-Galāyaini, Muṣṭafā. *Jāmi'u ad-durūs al-'Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1987.
- Al-Hāsyimiy, Sayyid Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dārul Fikri, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Al-Qawā'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Al-Jārimiy, Ali dan Muṣṭafā 'Us\mān. *al-Balāghatu al-Waḍiḥatu*. Terj. Mujiyo Nurkhalis. Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2005.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie Du Liban, 1982.
- Kushartanti, Untung Yuwono dan Multamia RMT. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.

- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1993.
- Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ni'mah, Fu'ād. *Mulakhkhas\u Qawā'idu al-Lugatu al-'Arabiyyatu*. Damaskus: Dār al-Hikmah, tt.
- Rahardi, R. Kunjana. *Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ramlan. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V Karyono, 1987.
- Rohmadi, Muhammad. *Pragmatik, Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media, 2004.
- Ash-Shābūni. Muhammad 'Ali. *at-Tibyān fi 'Ulūmi al-Qur'ān*. Makkah: Kuliyah asy-Syari'ah wa dirasat islamiyyah, 1980.
- Solikhan, Umar. *Tindak Tutur Direktif Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Tesis S-2 Program Studi Linguistik, Pascasarjana UGM, 2006.
- Sudaryanto. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1986.
- Sumarsono. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- Yule, George. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.

## TATA CARA PENULISAN ARTIKEL

1. Artikel belum pernah dipublikasikan atau diterbitkan dalam sebuah jurnal atau sebuah buku.
2. Jumlah halaman artikel antara 20-25 halaman kwarto dengan spasi ganda dan Font Times New Roman berukuran 12 point.
3. Jumlah halaman book review antara 10-15 halaman kwarto dengan spasi ganda dan Font Times New Roman berukuran 12 point.
4. Sistem transliterasi mengikuti MIZAN dengan beberapa perbaikan seperti terlihat dalam daftar transliterasi.
5. Tehnik penulisan mengikuti aturan Kate A. Turabian dalam *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertation* diterbitkan oleh The Chicago University Press.
  - a. Buku: Frans Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 45.
  - b. Buku terjemahan: *Jacues Derida, Specters of Marx*, Terj. Hartono Hadikusumo (Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), 45.
  - c. Artikel dalam sebuah buku atau ensiklopedia: Muhammad Zubayr Siddiqi, "Hadith A Subject of Keen Interest" dalam P.K. Kroya (ed.), *Hadith and Sunnah Ideals and Realities* (Malaysia: Islamic Book Trust, 1996), 7-19.
  - d. Artikel dalam sebuah jurnal: Achmad Muchaddam Fahham, Corak Ajaran Tasawuf Dalam Fath Al-rahmān Bi Alsharh Risālat Al-walī Raslām Al-dimashqī Karya Abū-Yahyā Zakariyyah Al-ans Arī, *Al-shāfi'ī*, Jurnal Penelitian Keagamaan & Sosial Budaya Kodifikasia Vol. 1 (2007). 69.
  - e. Kitab Suci: Q.S. al-Nisa.' (4):56.